

Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 3 Tahun)

Rai Bagus Triadi, Nurul Aulia Nadhira

E-mail: molikejora12@gmail.com, aulianadhira567@gmail.com

Universitas Pamulang

ABSTRAK

Kata Kunci: Pendekatan psikolinguistik, pemerolehan bahasa, anak usia 3 tahun

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini disebabkan oleh berbagai hal, para pakar telah banyak melakukan kajian dengan cara memperbandingkan dengan faktor-faktor penyebabnya, seperti faktor lingkungan bahasa, perkembangan kognitif, dan kemampuan dasar yang dimiliki secara bawaan oleh seorang anak. Pada penelitian ini upaya tersebut dilakukan kembali dengan menggunakan anak usia 3 tahun sebagai sumber data penelitiannya. Upaya tersebut menggunakan tiga pendekatan penelitian yaitu dari segi bunyi dengan menggunakan pendekatan fonologi, penguasaan pembentukan kata dengan menggunakan pendekatan morfologi, dan dari segi kemampuan produksi kata dengan menggunakan pendekatan sintaksis. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi yang terdiri dari simak, libat, rekam, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik padan dan agih meliputi identifikasi data, klasifikasi data, penyajian atau pendeskripsian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang ditemukan, yaitu pada tataran fonologi, subjek penelitian sudah memperoleh bunyi vokal, konsonan, diftong, dan kluster. Kemudian, pada tataran morfologi, subjek penelitian sudah mampu menghasilkan bentuk kata berupa afiksasi, reduplikasi, abreviasi, dan komposisi dengan cukup baik. Selanjutnya, pada tataran sintaksis menunjukkan adanya kemampuan MLU (mean length of utterance) pada subjek penelitian masuk ke dalam kategori IX yang terbilang normal dikuasai oleh anak berusia 3 tahun.

Key word:

Psycholinguistic approach, language acquisition, 3-year-old children

ABSTRACT

Language acquisition in early childhood is caused by various things, experts have conducted many studies by comparing the causal factors, such as language environmental factors, cognitive development, and basic abilities possessed by a child innately. In this study, this effort was repeated using 3-year-old children as the source of research data. This effort used three research approaches: from the sound aspect using a phonological approach, mastery of word formation using a morphological approach, and from the aspect of word production ability using a syntactic approach. The data collection technique used was observation consisting of listening, engaging, recording, and taking notes. The data analysis technique used, namely the matching and distribution technique, includes data identification, data classification, data presentation or description, and drawing conclusions. The results of the study found that at the phonological level, the research subjects had acquired vowel sounds, consonants, diphthongs, and clusters. Then, at the morphological level, the research subjects were able to produce word forms in the form of affixation, reduplication, abbreviation, and composition quite well. Furthermore, at the syntax level, it shows that the MLU (mean length of utterance) ability of the research subjects falls

into category IX, which is considered normal for children aged 3 years.

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa pada manusia terjadi sejak usia dini. Pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah karena manusia dikaruniai dengan alat auditori dan alat artikulasi yang berfungsi untuk mengucapkan kata yang didengarnya. Pemerolehan bahasa tersebut dinamakan sebagai pemerolehan bahasa pertama. Bahasa pertama merupakan satu sistem linguistik yang dipelajari secara alamiah yang diajarkan oleh orang tua ataupun lingkungan sekitar. Pemerolehan bahasa terjadi karena adanya fungsi otak dan alat bicara yang baik. Ketika fungsi otak dan alat bicara seseorang mengalami kelainan atau masalah. Hal tersebut akan menghambat kemampuan dalam berbahasa. Menurut Vygotsky (dalam Chaer, 2015: 55) mengatakan bahwa dasar pembentukan konsep berbahasa pada anak dapat membentuk pikiran seorang anak pula. Pemerolehan bahasa pada anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Pada kondisi ini seorang anak akan melihat, mendengar, merekam, mengingat, dan kemudian mulai menirukan tuturan bahasa yang ada di lingkungannya. Hal tersebut dijadikan sebagai pengalaman berbahasa yang kemudian seiring pertumbuhan fisik dan psikis, pengalaman berbahasanya pun akan semakin kompleks.

Selanjutnya, berkaitan dengan hal tersebut, lingkungan sangat memengaruhi tahapan pemerolehan bahasa pada anak. Tahapan dalam proses pemerolehan bahasa pada setiap anak akan berbeda-beda. Ada yang cepat memperoleh bahasa di usia sebelum satu tahun dan ada juga yang lambat memperoleh bahasanya di usia yang seharusnya. Hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh dari stimulus yang diberikan kepada anak saat usia dini. Acap kali orang tua dianggap sebagai sekolah pertama bagi anak yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan serta pertumbuhan anak.

Perkembangan tersebut sejalan dengan perkembangan teknologi dan internet, banyak orang tua yang memanfaatkan hal tersebut untuk meringankan kegiatannya ketika mengasuh anak. Misalnya, anak disodorkan tontonan dalam handphone agar si anak tenang dan tidak menangis. Dampak dari hal tersebut, yaitu anak kurang diajak komunikasi oleh orang tua, anak dibiarkan main sendiri, dan anak menjadi kecanduan tontonan di handphone. Sehingga, pemerolehan bahasa pada anak pun akan terhambat karena orang tua dan anak seperti memiliki dunia masing-masing. Peran orang tua sangat berpengaruh besar dalam perkembangan usia emas seorang anak.

Golden age atau perkembangan pesat pada anak dapat terjadi ketika anak berada dalam kandungan (Uce, 2017: 77). Terdapat beberapa ibu ketika hamil sering kali mengajak bicara bayi yang ada di dalam kandungannya. Hal tersebut berguna untuk menstimulus otak bayi di kandungan. Ketika seorang anak lahir, setiap orang tua akan memberikan pola pengasuhan yang baik untuk anaknya. Agar pertumbuhan dan perkembangannya tepat waktu dan tidak mengalami hambatan. Menurut Montessori (dalam Samsunyah, 2021: 57) mengungkapkan bahwa golden age pada anak merupakan masa perkembangan fungsi fisik, psikologis yang matang, dan kepekaan terhadap lingkungan.

Pada tahun pertama, anak akan berkembang cepat dalam gerakan, responsif terhadap sekitar, dan mulai mengeluarkan beberapa suara. Di tahun kedua, anak akan beralih ke masa kanak-kanak dan mampu mengekspresikan diri terhadap orang tua serta mengeluarkan beberapa kata (babbling). Di tahun ketiga, anak lebih lancar dalam bergerak, berbahasa, dan mulai menunjukkan perkembangan sosial. Di tahun keempat, anak mampu bergerak, berbahasa dengan lancar, dan mulai senang berinteraksi dengan anak seusianya. Di tahun kelima, anak akan mulai mengeksplorasi dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Di tahun keenam, anak sudah bisa berbahasa dengan baik yang dapat membuatnya lebih percaya diri dalam interaksi sosial dan menjadi lebih mandiri, (Montessori (dalam Samsunyah, 2021: 59)).

Tahapan pemerolehan bahasa pada anak akan dimulai dari mengeluarkan bunyi bahasa yang

merupakan respon anak terhadap lingkungan. Biasanya berawal dari bunyi suara tertawa, menangis, dan marah. Menurut Jakobson (dalam Chaer 2015: 202) menyatakan bahwa pengeluaran bunyi oleh bayi pada tahap membabel (*babbling*) dapat mengeluarkan ragam bunyi dalam vokalisasinya, baik berupa bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Kemudian, hal tersebut akan terus berlanjut seiring bertambahnya usia sampai memasuki tahap perkembangan kata dan kalimat.

Di sisi lain, ditemukan pula penelitian sejenis yang pernah diteliti oleh peneliti lain, pertama, penelitian berjudul Analisis Tingkat Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Sampai 4 Tahun yang diteliti oleh Ulitra, dkk (2025). Kedua, penelitian yang berjudul Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yang diteliti oleh Nugraheni dan Ahsin (2021). Ketiga, penelitian yang berjudul Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 4 Tahun Hingga 5 Tahun Ditinjau dari Mean Length Utterance (MLU), Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik yang diteliti oleh Simbolon, dkk (2025). Keempat, penelitian yang berjudul Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun: Analisis Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis yang diteliti oleh Purba, dkk (2025). Kelima, penelitian yang berjudul Analisis Variasi Pemerolehan Bahasa Anak Usia di Bawah 4 Tahun Berdasarkan Kajian Mean Length of Utterance (MLU) yang diteliti oleh Sirait, dkk (2025). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang pemerolehan bahasa sudah pernah dilakukan. Namun, penelitian tentang pemerolehan bahasa studi kasus anak usia 3 tahun dengan kondisi subjek yang khusus belum pernah dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada seorang anak yang berusia 3 tahun di daerah Rumpin, Bogor. Anak tersebut dapat mengujarkan bahasa dan merespon ucapan orang dewasa dengan baik di usianya yang baru 3 tahun. Di usia tersebut, biasanya seorang anak masih belajar menguasai kosa kata dan masih belajar cara berujar. Oleh karena itu, anak yang dijadikan subjek penelitian ini terbilang unik karena tumbuh kembangnya berbeda dengan anak seusianya. Subjek penelitian tersebut akan diteliti pemerolehan bahasanya melalui kajian proses pemerolehan suatu bahasa dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pemerolehan bahasa. Tahapan pemerolehan bahasa pada setiap anak memiliki polanya tersendiri dibandingkan dengan orang yang sudah lancar berbicara sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti.

KAJIAN TEORI

Menurut Chaer (2015: 5) menyatakan bahwa tujuan utama psikolinguistik ialah mencari teori bahasa yang secara linguistik dapat diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Di sisi lain, Dardjowidjojo (2018: 7) menyatakan bahwa psikolinguistik mempelajari empat topik utama, yaitu komprehensi, produksi ujaran, landasan biologis secara neurologis, dan pemerolehan bahasa. Dengan kata lain, psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang tahapan pemerolehan bahasa pada manusia ketika sejak dini dan kegiatan berbahasa manusia yang dikaitkan dengan landasan biologis. Tahapan tersebut berupa proses bagaimana ujaran tersebut bisa didapatkan dan diproduksi dengan baik.

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi ketika seorang anak dapat menguasai suatu bahasa. Penguasaan bahasa tersebut dipengaruhi orang tua yang mengajarkan bahasa kepada anaknya. pengajaran tersebut diikuti yang kemudian seorang anak akan mampu memproduksi ujaran. Pemerolehan bahasa tersebut terjadi secara bertahap yang dimulai dari keluarnya bunyi bahasa, terbentuknya kata, dan sampai membentuk kalimat utuh yang memiliki makna. Menurut Nurhadi dan Roekman (dalam Chaer, 2015: 167) bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika memperoleh bahasa pertamanya. Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa ahli yang menjelaskan mengenai aliran pemerolehan bahasa pada anak, adapun uraiannya sebagai berikut.

Chomsky dengan aliran naturalistik atau nativisme. Aliran tersebut menjelaskan mengenai pemerolehan bahasa yang didasarkan pada nature atau struktur bahasa-dalam yang dibawa sejak lahir dan dimiliki setiap anak. Seorang anak sudah dilengkapi satu peralatan konsep dengan struktur

bahasa-dalam yang bersifat umum untuk mempelajari sebuah bahasa. Alat tersebut dinamakan sebagai LAD (language acquisition device), yang memungkinkan seorang anak dapat memperoleh bahasa pertamanya. Menurut Chomsky (dalam Dardjowidjojo, 2018: 227) menyatakan bahwa aliran naturalistik menandakan adanya bekal kodrati yang dimiliki setiap anak ketika dilahirkan untuk menggunakan cara yang sama dalam memperoleh bahasa. Alat pemerolehan bahasa yang bersifat *nature* diperlukan pada setiap manusia untuk berbahasa.

Di sisi lain, Piaget dengan aliran kognitivisme. Menurut Piaget (dalam Chaer, 2015: 54) bahwa seorang kanak-kanak mempelajari segala sesuatu mengenai dunia melalui tindakan dari perilakunya dan kemudian baru melalui bahasa. Seorang anak dapat mengenal suatu hal, salah satunya bahasa dan bermula dari tindakan-tindakan yang dilakukannya. Aliran tersebut menjelaskan mengenai pikiran yang menentukan aspek-aspek bahasa. Selanjutnya, Skinner dengan teori behaviorisme. Aliran tersebut menjelaskan mengenai pemerolehan bahasa itu bersifat *nurture* yang pemerolehan bahasanya ditentukan oleh lingkungan. Menurut Skinner (dalam Dardjowidjojo 2018: 235) menyatakan bahwa pemerolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan pemakaian bahasa yang merupakan seperangkat kebiasaan dan didasarkan pada stimulus kemudian diikuti oleh respon.

Terdapat beberapa jenis pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak usia dini. Pemerolehan bahasa pada anak berawal dari keluarnya bunyi-bunyi atau celotehan. Terjadinya pembentukan kata demi kata yang kemudian mampu disusun menjadi sebuah ujaran. Adapun penjelasannya sebagai berikut: (1) pemerolehan bahasa tataran fonologi yang mengkaji tentang bunyi bahasa yang dihasilkan manusia dengan alat ucap. Bunyi bahasa dapat terjadi pada semua orang salah satunya kepada anak usia dini. Hal tersebut merupakan tahap awal ketika seorang anak mulai memperoleh bahasanya. Pada pemerolehan bahasa dalam tataran fonologi terjadi dalam empat tahap, yaitu tahapan kemampuan dalam pelafalan huruf vokal, pelafalan huruf konsonan, pelafalan huruf diftong, dan pelafalan huruf kluster; (2) pemerolehan bahasa tataran morfologi pembentukan, penyusunan, dan penempatan pada kata-kata yang diucapkan. Pada pemerolehan bahasa dalam tataran morfologi terjadi dalam lima tahapan proses morfologis, yaitu tahapan kemampuan dalam pelafalan afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, konversi; dan (3) pemerolehan bahasa tataran sitaksis yang menggunakan MLU (*mean length of utterance*) dengan menghitung panjang rata-rata kalimat dari tuturan seorang anak dalam bentuk morfem melalui jumlah morfem dibagi dengan jumlah ujaran. Adapun bentuk rumus MLU (*mean length of utterance*) dan sepuluh tahap pemerolehan bahasa dapat diuraikan sebagai berikut.

$$MLU = \frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah Ujaran}}$$

Tabel 1 Tahap Pemerolehan Bahasa

No	Tahap	MLU	Usia
1	I	1 - 1,5	12 - 22 bulan
2	II	1,5 - 2,0	22 - 27 bulan
3	III	2,0 - 2,25	27 - 28 bulan
4	IV	2,25 - 2,5	28 - 30 bulan
5	V	2,5 - 2,75	31 - 32 bulan
6	VI	2,75 - 3,0	33 - 34 bulan
7	VII	3,0 - 3,5	35 - 39 bulan
8	VIII	3,5 - 3,45	39 - 40 bulan
9	IX	3,5 - 3,45	41 - 46 bulan
10	X	4,5+	+47 bulan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif. Menurut Sugiyono (2013: 253) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penelitian kualitatif ini digabungkan dengan jenis penelitian berupa studi kasus yang bersifat

deskriptif. Menurut Triadi dan Nur (2024: 172) menyatakan bahwa penelitian studi kasus adalah sebuah upaya peneliti melakukan pengamatan dan analisis terkait permasalahan pada level yang khusus. Kemudian, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa ujaran yang dikeluarkan oleh anak usia 3 tahun berdasarkan tataran fonologi, tataran morfologi, dan tataran sintaksis. Data tersebut dijadikan sebagai sumber pemerolehan data yang digunakan untuk kebutuhan penelitian. Pemerolehan data tersebut diperoleh dari sumber data atau subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu dengan cara observasi. Metode observasi terdiri dari teknik simak, libat, rekam, dan catat sebagai metode alternatif lainnya. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode padan dan metode agih. Jenis metode padan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode artikulatoris yang alat penentunya organ atau alat ucap pembentuk bunyi bahasa. Sedangkan, jenis metode agih yang digunakan, yaitu teknik urai unsur terkecil, teknik pilah unsur langsung dan teknik lesap yang melepaskan atau menghilangkan pada unsur dari sebuah konstruksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 81 data. Selanjutnya, data tersebut digunakan dalam tiga kategori yang menjadi permasalahan pada penelitian ini. Data ini didapat oleh peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian seperti laporan observasi, pengamatan berkala, proses wawancara, dan *stimulus-respon*. Adapun uraian hasil analisis berdasarkan kajian fonologi, morfologi, dan sintaksis dapat peneliti paparkan sebagai berikut.

Pemerolehan Bahasa Tataran Fonologi

Pemerolehan bahasa pada tataran fonologi terdiri atas tiga komponen. Komponen pertama, yaitu pemerolehan bahasa terkait fonem vokoid, baik itu yang terletak di awal, di tengah, maupun di akhir. Komponen kedua, yaitu pemerolehan bahasa pada fonem kontoid dan komponen terakhir terkait dengan pemerolehan bahasa pada fonem diftong dan kluster. Dalam hal ini, subjek penelitian sudah memperoleh bunyi vokal [a], [i], [u], [e], [ə], dan [o] yang pelafalannya sudah dikuasai. Pemerolehan bunyi konsonan pun sudah cukup baik meskipun terdapat beberapa bunyi konsonan yang belum jelas terdengar seperti [r] dan jarang diucapkan seperti [f], [q], [v], [x], dan [z]. Pemerolehan bunyi diftong [ai], [au], [oi] dan bunyi kluster [ng], [ny] cukup banyak ditemukan dalam tuturan bahasa subjek penelitian. Adapun uraian dari masing-masing komponen sebagai berikut.

Penggunaan Fonem Vokoid

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan terkait pemerolehan fonem vokoid [a], [i], [u], [e], [ə], dan [o]. Subjek penelitian sudah menguasai pelafalan fonem [a], [i], [u], [e], [ə], dan [o] dengan baik dalam tuturan katanya. Analisis fonem vokoid didasarkan pada letak bunyi fonem vokoid tersebut, yaitu pada posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir. Adapun uraian datanya sebagai berikut.

(Data 1)

“Inih, ini [apanya]?”

Pada data tersebut, bunyi vokal [a] yang terletak pada akhir kata mampu diucapkan secara jelas oleh subjek penelitian. Kata tersebut diucapkan dengan utuh tanpa menghilangkan huruf lainnya yang terdapat pada kata tersebut. Kata “apanya” yang diucapkan subjek penelitian, sejatinya mengandung posisi bunyi vokal [a] yang lengkap, yaitu terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata. Dapat dikatakan bahwa subjek penelitian mampu mengucapkan bunyi vokal [a] yang terdapat pada semua posisi dalam satu kata yang sama.

Penggunaan Fonem Kontoid

Berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan peneliti mengenai pemerolehan fonem kontoid [b], [c], [d], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [q], [r], [s], [t], [v], [w], [x], [y], dan [z]. Subjek penelitian sudah mampu menguasai fonem [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [w], dan [y] yang dilafalkan dengan cukup baik. Namun, subjek penelitian belum mampu menguasai fonem [f], [q], [v], [x], dan [z]. Kemampuan subjek penelitian dalam melafalkan fonem kontoid [r] masih terdengar samar. Pengucapan fonem tersebut terdengar bercampur dengan fonem [l]

sehingga menjadi bunyi yang terdengar [lr]. Hal tersebut terjadi karena subjek penelitian baru mencoba menguasai fonem [r] dengan cara membiasakan lidahnya mengucapkan fonem tersebut.

Dalam pemerolehan fonem kontoid ini, subjek penelitian akan memanfaatkan tempat artikulasi dan titik artikulasinya. Adapun hasil data penelitian terkait fonem knotoid dapat peneliti paparkan sebagai berikut.

(Data 2)

“Itu [*kembung*] yang pake baju merah.”

Berdasarkan data tersebut, pelafalan fonem konsonan [b] yang terletak pada tengah kata terjadi pada kata “kembung”. Kata tersebut dilafalkan subjek penelitian dengan bulat tanpa adanya penghilangan pada huruf lain. Pelafalan fonem konsonan [b] pada kata tersebut nyaris terdengar seperti bunyi konsonan [p]. Namun, subjek penelitian lebih menekankan udara dalam mulut yang kemudian dikeluarkan untuk memperjelas bunyi konsonan [b] yang diucapkan. Subjek penelitian memanfaatkan kemampuan bibir bawah dan bibir atas sebagai artikulator aktif dan pasifnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa artikulasi bilabial milik subjek penelitian berfungsi dengan baik.

Penggunaan Fonem Diftong dan Kluster

Berdasarkan hasil penemuan data yang telah dikumpulkan tentang pemerolehan bahasa fonem diftong [ai], [au], [ei], [oi] dan pemerolehan bahasa fonem kluster [kh], [ng], [ny], [sy]. Dapat dikatakan bahwa subjek penelitian mampu melafatkan fonem diftong [ai], [au], dan [oi] dengan cukup baik. Namun, subjek penelitian belum menguasai atau jarang mengucapkan kosakata yang mengandung fonem diftong [ei]. Dapat dikatakan, peneliti tidak menemukan data terkait fonem diftong [ei]. Kosakata yang diungkapkan subjek penelitian sangat banyak dan peneliti menemukan beberapa kosakata yang mengandung fonem diftong yang bukan termasuk ke dalam empat jenis diftong tersebut. Namun, peneliti hanya akan memaparkan data penelitian yang ditemukan terkait fonem diftong [ai], [au], dan [oi].

Di sisi lain, kemampuan subjek penelitian dalam melafalkan fonem kluster [ng] dan [ny] pun cukup baik. Namun, subjek penelitian belum mampu melafalkan dua fonem kluster lainnya, yaitu [kh] dan [sy]. Ditemukan pula ujaran subjek penelitian yang mengandung jenis fonem kluster yang bukan termasuk ke dalam empat jenis tersebut. Namun, peneliti hanya akan memaparkan data penelitian terkait fonem kluster [ng] dan [ny]. Adapun uraiannya sebagai berikut.

(Data 3)

“Tunggu ya, ke [*ailr*] dulu.”

Pada data di atas, kata “ailr” berarti “air” yang diucapkan oleh subjek penelitian. Kata tersebut menunjukkan adanya fonem diftong [ai] pada awal kata. Meskipun terdapat kesamaran ketika melafalkan fonem konsonan [r] yang menyatu dengan fonem konsonan [l]. Namun, pelafalannya pada fonem diftong [ai] yang terdapat pada kata tersebut sudah cukup baik, terdengar jelas, dan mudah dipahami. Dapat dikatakan bahwa subjek penelitian sudah mampu melafalkan fonem diftong [ai] pada posisi awal kata.

(Data 4)

“Abang [*ngompol*].”

Berdasarkan data di atas, terdapat penggunaan fonem kluster [ng] di posisi awal pada kata “ngompol”. Pelafalannya sudah sangat jelas dan mampu dipahami. Hal tersebut dipengaruhi oleh alat artikulasi subjek penelitian berfungsi dengan baik tanpa adanya masalah. Dapat dikatakan, subjek penelitian sudah mampu melafalkan fonem kluster [ng] di awal kata dengan sangat baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, ditemukan sebuah hal yang unik pada tataran fonologi, yaitu subjek penelitian beberapa kali didapat menambahkan konsonan lain di antara sebuah konstruksi bunyi kata yang berolah kvkvk menjadi kvkkvk (merah menjadi melrah, terus menjadi telrus) dan vkv menjadi kvkv (apa menjadi apah, iya menjadi iyah). Hal tersebut banyak terjadi ketika melafalkan fonem [r] yang terdengar bercampur dengan fonem [l]. Beberapa kali subjek penelitian secara tidak sadar menambahkan fonem [h] di akhir kata yang biasanya terjadi pada kata yang mengandung fonem vokal di akhir kata. Terdapat pula penghilangan bunyi kata yang berolah kvkvk menjadi kvvk (pohon menjadi poon). Hal tersebut terjadi karena kebiasaan subjek penelitian yang sering menyederhanakan kata untuk mempermudah ketika diucapkan.

Hal lain yang ditemukan, yaitu subjek penelitian beberapa kali terpeleset menyebutkan suatu kata. Misalnya, kata “padah” pelesetan dari kata “patah”, padahal subjek penelitian sudah mampu mengucapkan bunyi konsonan [t]. Kata tersebut diambil dari tuturan subjek penelitian, yaitu “Kakinya padah. Yang mana yang patah?”. Hal tersebut kemungkinan dapat terjadi apabila subjek penelitian merasa kurang nyaman ketika hendak menyebutkan dua kata sekaligus dalam satu kalimat. Subjek penelitian juga beberapa kali menyebutkan kata yang tidak umum digunakan oleh anak usia 3 tahun. Salah satunya seperti kata “dipote” yang harusnya jarang digunakan oleh anak seusianya. Namun, dilihat dari konteks tuturannya, subjek penelitian mengucapkan kata tersebut karena sudah mengetahui maknanya. Hal tersebut pun dapat dijadikan sebagai bahan temuan penelitian pada subjek penelitian.

Pada data-data fonologis yang ditemukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa subjek penelitian sering menggunakan bahasa sehari-hari dalam kegiatan berbahasanya. Kemampuan bahasa secara fonologis dapat terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan subjek penelitian yang memberikan stimulus dalam berbahasa dengan cara selalu menanggapi ujaran-ujaran sederhana yang diucapkan subjek penelitian. Sehingga, kemampuannya dalam berbahasa akan terus terasah dan perbendaharaan kosakata yang dimilikinya akan semakin kompleks.

Pemerolehan Bahasa Tataran Morfologi

Pada tataran morfologi, pemerolehan bahasa dikategorikan berdasarkan kemampuan subjek penelitian menghasilkan bentuk tuturan yang di dalamnya terdapat proses morfologi seperti, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan konversi. Adapun uraiannya dari masing-masing komponen sebagai berikut.

(Data 5)

“Kenapa baru [*ber*-angkat]?”

Berdasarkan data di atas, terdapat penggunaan prefiks *ber-* pada kata “angkat”. Kata tersebut digunakan subjek penelitian sebagai bahan tuturan yang bersifat pertanyaan. Meskipun getaran [r] pada prefiks *ber-* sedikit terdengar samar yang bercampur dengan [l] namun, penempatan fungsi prefiks tersebut yang sesuai dengan konteks sudah dikuasai subjek penelitian. Dengan kata lain, subjek penelitian sudah mampu memahami dan mengolah penggunaan prefiks *ber-* dengan sebuah kata yang tepat. Hal tersebut menunjukkan adanya pemahaman subjek penelitian dalam melihat konteks tuturan.

(Data 6)

“Kan sama Baba di pintunya ada yang [*ngetok-ngetok*].”

Berdasarkan data tersebut, kata dasar “ketuk” sudah mengalami perubahan dan mengalami pengulangan bentuk kata menjadi “ngetok-ngetok”. Kata tersebut dapat diucapkan subjek penelitian secara utuh tanpa adanya hambatan ataupun penghilangan huruf. Subjek penelitian juga mengekspresikan bunyi suara yang didengarnya dan kemudian diungkapkan dalam bentuk kata.

(Data 7)

“Ku ga abis [*cilung*]-nya.”

Pada data tersebut, penggunaan akronim terjadi pada kata “cilung” yang memiliki arti “aci digulung”. Subjek penelitian akan mengucapkan kata yang bersifat akronim pada suatu hal sering didengarnya seperti pada nama jajanan kaki lima. Salah satunya seperti data di atas yang diucapkan langsung oleh subjek penelitian.

(Data 8)

“Kembung yang di [*pasar*] [*malem*].”

Pada data di atas, bentuk komposisi terjadi pada kata “pasar” dan “malem” yang diucapkan subjek penelitian sebagai satu kesatuan dengan makna yang berbeda. Kata komposisi tersebut diucapkan subjek penelitian yang merujuk pada tempat perdagangan atau pasar yang kegiatannya dibuka pada malam hari. Pemerolehan komposisi tersebut mampu dipahami dan diucapkan oleh subjek penelitian dengan sangat baik.

Berdasarkan data-data di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa subjek penelitian sudah mampu memperoleh bahasa secara morfologis dengan membentuk suatu kata. Saat ini, subjek

penelitian berada dalam tahap mendengar, melihat, mengingat, meniru, dan belajar memahami kosakata yang sering terjadi dalam lingkungannya. Hal tersebut dapat dilihat dari subjek penelitian yang menggunakan bahasa sehari-hari dalam kegiatan berbahasanya. Kemampuan bahasa secara morfologis dapat terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan, pengajaran, dan pemahaman yang diberikan.

Pemerolehan Bahasa Tataran Sintaksis

Pada tataran sintaksis, pemerolehan bahasa pada anak dapat dilakukan dengan cara berupa penghitungan tuturan subjek penelitian melalui pengukuran *Mean Length of Utterance* (MLU). Penghitungan tuturan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak 100 ujaran atau disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan. Setelah ujaran tersebut sudah terkumpul, kemudian lakukan penghitungan jumlah morfem yang terdapat pada setiap ujaran tersebut. Jumlah morfem tersebut dibagi dengan jumlah ujaran yang sebelumnya telah ditemukan.

Tabel 2 Analisis Panjang Tuturan

Jumlah Kata dalam Satu Tuturan	Jumlah Tuturan	Jumlah Morfem
Kalimat satu kata	8	8
Kalimat dua kata	21	42
Kalimat tiga kata	25	75
Kalimat empat kata	17	68
Kalimat lima kata	11	55
Kalimat enam kata	10	60
Kalimat tujuh kata	3	21
Kalimat delapan kata	2	16
Kalimat sepuluh kata	2	20
Kalimat delapan belas kata	1	18
Jumlah	100	383

$$MLU = \frac{383}{100} = 3,83$$

Berdasarkan analisis data di atas, menunjukkan adanya kemampuan MLU (*mean length of utterance*) pada subjek penelitian sebesar 3,83. Menurut teori Brown mengenai MLU (*mean length of utterance*) bahwa skor tersebut masuk ke dalam kategori tahap IX MLU (3,5 - 3,45). Biasanya kategori tersebut akan dicapai ketika seorang anak berusia 3 tahun lebih. Perkembangan bahasa subjek penelitian sudah mampu memasuki kategori tersebut di usainya yang baru 3 tahun. Dengan kata lain, kemampuan bahasa subjek penelitian berkembang di usia yang tepat. Subjek penelitian sudah mampu memproduksi bentuk kalimat tanya, bentuk kalimat seruan, dan bentuk kalimat berita. Dapat dikatakan bahwa kemampuan bahasa secara sintaksis sudah terjadi dengan baik. Subjek penelitian dapat bertumbuh kembang sesuai dengan usianya yang akan terus memproduksi kosakata yang semakin membaik dan semakin kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia dini, maka peneliti dapat menarik simpulan terkait penelitian yang dilakukan. Pertama, pemerolehan bahasa tataran fonologi pada subjek penelitian dapat dinyatakan cukup baik dan berada pada tahap perkembangan. Hal tersebut terlihat pada kemampuan subjek penelitian yang menguasai pembentukan bunyi vokal, bunyi konsonan, diftong, dan kluster dengan baik. Meskipun masih ada beberapa fonem yang belum dikuasai subjek penelitian dalam tuturan sehari-harinya.

Kedua, pemerolehan bahasa tataran morfologi dinyatakan baik dan sudah cukup dikuasai. Hal tersebut terlihat pada pembentukan kata afiksasi, reduplikasi, abreviasi, dan komposisi. Subjek penelitian belum menggunakan bentuk kata konversi dalam tuturannya. Hal ini terjadi karena bentuk kata konversi jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari seorang anak dan umumnya seorang anak berusia 3 tahun. Dengan kata lain, kondisi tersebut umum terjadi pada anak-anak.

Ketiga, kemampuan MLU (mean length of utterance) pada subjek penelitian sebesar 3,83 dan skor tersebut masuk ke dalam kategori tahap IX MLU (3,5 - 3,45). Biasanya, kategori tersebut akan dicapai ketika seorang anak berusia 3 tahun lebih. Perkembangan bahasa subjek penelitian sudah mampu memasuki kategori tersebut diusainya yang baru 3 tahun. Subjek penelitian juga sudah bisa menggunakan berbagai jenis kalimat seperti kalimat tanya, seruan, dan berita. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan subjek penelitian dalam memproduksi kosakata ataupun kalimat terbilang baik.

Dapat dikatakan bahwa subjek penelitian yang berusia 3 tahun memiliki alat artikulasi yang cukup baik, kemampuan kognitifnya berkembang dengan baik, dan memiliki pengaruh lingkungan yang mampu merespon perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, kemampuan bahasa subjek penelitian berkembang di usia yang tepat dan bahkan sangat berkembang malampaui usia yang seharusnya.

SARAN

Penting dalam konteks ini untuk memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan masing-masing dalam proses perkembangan bahasanya. Seperti halnya pada subjek penelitian yang kemampuan pemerolehan bahasanya sesuai dengan tahap perkembangan dan terbilang signifikan diusainya yang baru 3 tahun. Bahkan perkembangan bahasanya terbilang cepat yang dibantu oleh kemampuan kognitifnya yang bekerja dengan baik. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia dini di bidang perkembangan anak untuk memahami dan mendukung perkembangan bahasa anak dengan lebih efektif.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait pemerolehan bahasa pada anak usia dini dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda baik dari jenis kelamin ataupun usia. Secara umum, kemampuan setiap anak akan berbeda dengan anak lainnya. Hal tersebut dapat menjadi faktor penting agar penelitian pemerolehan bahasa pada anak terus dilakukan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan aspek-aspek bahasa yang lebih kompleks, seperti semantik dan pragmatik. Sehingga, pengetahuan terkait proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini akan lebih beragam dengan penemuan-penemuan baru yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, W., Azizah, A. S., & Yenling. (2024). Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(2), 93–101. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i2.750>
- Astuti, D., & Setiawan, H. (2023). Analisis Pemerolehan Bahasa Berdasarkan MLU pada Anak Usia 1 Tahun 10 Bulan dalam Aspek Sintaksis dan Fonologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 880–885. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4815>
- Azizah, L. N., Yunita, M. I., Lidiyawati, S., Muzakkiyah, D. F., & Fauziah, M. (2024). Analisis Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 5 Tahun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 50–60. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.750>
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2019). *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mar'at, S. (2015). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muslich, M. (2012). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nisyah, K., & Hudiyono, Y. (2023). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini (Pemerolehan Fonologi pada Anak 2 Tahun). *Joel: Journal of Education and Language Research*, 2(6), 895–902. <https://www.bajangjournal.com/index.php/Joel/article/view/4>
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2021). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(2), 375–381. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1025>
- Purba, A. O., Tarigan, B., Pasaribu, F. Y., Pardede, N. C., & Azizah, N. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun: Analisis Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 6207–6211. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2924>
- Raco, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Jakarta: CV. Karyono.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Samsunyah, A. S. (2021). Konsep Pendidikan Maria Montessori Dalam Mengembangkan Potensi Motorik dan Bahasa Anak. *Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, 1(2), 57–64. <https://doi.org/10.30596/al-hanif.v1i2.8776>
- Setiawan, C., Muamaroh, D. N. N., & Wargadinata, W. (2023). Proses Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 22–32. <https://doi.org/10.26418/ekha.v6i1.60446>
- Simbolon, P. O., Pardede, K., Simanjuntak, J. M., & Azizah, N. (2025). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Hingga 5 Tahun Ditinjau Dari Mean Length Utterance (MLU), Fonologi, Morfologi, Sintaksis Dan Semantik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(3). <https://doi.org/10.62281/v3i3.1662>
- Sitorus, T. E. B., Sirait, E. E., Hidayati, R., & Barus, F. L. (2025). Analisis Variasi Pemerolehan Bahasa Anak Usia di Bawah 4 Tahun Berdasarkan Kajian Mean Length of Utterance (MLU). *Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS)*, 5(1), 18–29. <https://doi.org/10.53769/ijls.v5i1.1455>
- Suardi, I. P., Syahrul, R., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriadiman, N., & Fenny, A. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun (Studi Kajian Morfologi) Di Paud Sahira Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Fisheries Research*, 140(1), 56–64. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6512](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6512)
- Triadi, R. B. (2018). Studi Kasus Akuisisi Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 4. <https://core.ac.uk/reader/337609280>.
- Triadi, R. B., & Emha, R. J. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Banten: Unpam Press.
- Triadi, R. B., & Nur, A. M. (2024). *Metode Penelitian Bahasa*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Uce, L. (2017). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Biochemist*, 30(6), 8–10. <https://doi.org/10.1042/bio03006008>
- Urita, A., Simamora, S., Sirait, G. A., Kembaren, G., & Azizah, N. (2025). Analisis Tingkat Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 sampai 4 Tahun. *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial dan*

- Humaniora*, 1(3), 488-496. <https://doi.org/10.62710/eej5w314>
- Utami, J., Pratiwi, W. D., Nurhasanah, E., & Setiawan, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2 Tahun 11 Bulan Dengan Menggunakan Teori Brown. *Jurnal Ilmu Wahana Pendidikan*, 8(1), 222-228. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5831128>
- Zherry, Z. P. Y. (2022). Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3 Dan 4 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 4(2), 1-14. <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p13-30.89>